

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara komprehensif dan holistik. Pembelajaran PJOK tidak hanya berorientasi pada peningkatan kebugaran jasmani, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik. Melalui aktivitas fisik yang terencana dan sistematis, peserta didik dilatih untuk memiliki keterampilan gerak, sikap sportif, disiplin, serta tanggung jawab. Oleh karena itu, PJOK menjadi wahana strategis dalam membentuk peserta didik yang sehat, aktif, dan berkarakter sejak usia sekolah dasar (Andriadi & Saputra, 2021); (Rahmat, 2014).

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), khususnya peserta didik Fase B (kelas III dan IV), pembelajaran PJOK memiliki peran yang sangat penting karena berada pada fase perkembangan motorik dasar. Pada tahap ini, peserta didik membutuhkan stimulasi gerak yang bervariasi dan berkesinambungan untuk mengembangkan keterampilan lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif. Keterampilan gerak dasar yang baik akan menjadi fondasi bagi keterlibatan peserta didik dalam aktivitas fisik dan olahraga pada tahap perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, pembelajaran PJOK pada Fase B perlu dirancang secara tepat sesuai dengan karakteristik

perkembangan peserta didik(Wiwik Saptiani & Astawan, 2020); (Kusnandar et al., 2021).

Peserta didik Fase B berada pada tahap perkembangan operasional konkret, sehingga proses pembelajaran akan lebih efektif apabila disajikan melalui pengalaman langsung dan konteks nyata (*contextual learning*). Pembelajaran yang bersifat abstrak dan monoton cenderung kurang menarik perhatian peserta didik serta berdampak pada rendahnya keaktifan dan motivasi belajar. Dalam konteks PJOK, peserta didik membutuhkan pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik secara langsung, menyenangkan, dan menantang agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Oleh sebab itu, pemilihan model pembelajaran menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar(Fajarwati & Arini, 2023);(Pertiwi et al., 2018).

Permasalahan yang diamati peneliti pada saat studi pendahuluan(Maret, 2025) di beberapa SD wilayah Gumay Ulu Kabupaten Lahat adalah sebagai berikut; (1) sebagian besar peserta didik fase B kurang antusias mengikuti pembelajaran PJOK, (2) guru cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional dan kurang bervariasi, (3) belum optimalnya pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber dan media pembelajaran PJOK, padahal lingkungan alam memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Lingkungan dapat dimanfaatkan sebagai wahana pembelajaran yang menantang, menyenangkan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik(Budiman, 2020);(Aprilia & Trihantoyo, 2018). Kurangnya pemanfaatan lingkungan menyebabkan pembelajaran

PJOK kurang memberikan pengalaman nyata yang dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik(Saputra et al., 2022); (Lestari, 2021).

Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan, khususnya wilayah Gumay Ulu, memiliki potensi lingkungan alam dan kearifan lokal yang sangat kaya. Kondisi geografis dan budaya setempat dapat dikembangkan sebagai konteks pembelajaran PJOK berbasis petualangan. Pemanfaatan lingkungan Gumay Ulu sebagai sumber belajar diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, menantang, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Pendekatan pembelajaran kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) dinilai sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar untuk menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik, sehingga peserta didik dapat memahami makna dari setiap aktivitas yang dilakukan(Abdillah, 2019); (Sukirno & Pratama, 2020)

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu inovasi dalam bentuk pengembangan model pembelajaran PJOK yang kontekstual, kreatif, dan berbasis lingkungan. Model pembelajaran yang dikembangkan harus mampu menjawab kebutuhan peserta didik Fase B serta mengatasi permasalahan pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar. Model pembelajaran yang tepat diharapkan dapat meningkatkan keterampilan gerak dasar, minat belajar, serta sikap positif peserta didik terhadap aktivitas fisik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas peneliti tertarik untuk mengembangkan Model Pembelajaran Gumay Ulu Adventure (GUA) sebagai alternatif solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar. Model ini mengintegrasikan aktivitas permainan berbasis petualangan, pemanfaatan lingkungan dan kearifan lokal Gumay Ulu, serta prinsip pembelajaran kontekstual. Melalui model GUA, peserta didik diharapkan dapat belajar melalui pengalaman langsung yang menyenangkan, sehingga keterampilan gerak dasar dan sikap positif dapat berkembang secara optimal.

Tabel 1. Model yang sudah ada dan model yang akan dikembangkan.

No.	Model yang sudah ada	Model yang akan dikembangkan
1.	Model yang sudah ada fokus pada 1 keterampilan gerak.	Setiap permainan terdiri dari keterampilan gerak dasar lokomotor, non lokomotor, dan maipulatif.
2.	Media yang digunakan menggunakan peralatan yang sudah ada di pasaran.	Media yang digunakan akan memodifikasi dari sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitar.
3.	Menggunakan aturan dalam permainan tradisional.	Aturan yang ada dalam permainan dikembangkan sesuai tujuan pembelajaran.

4.	Belum berkolaborasi dengan mata pelajaran lain.	Kolaborasi dengan mata pelajaran lain sebagai materi tambahan dalam permainan.
----	---	--

(Sumber : Peneliti, 2025)

Berangkat dari latar belakang dan analisis kebutuhan yang telah dipaparkan di atas diperlukan suatu inovasi dalam bentuk penelitian yang berjudul **“Pengembangan Model Pembelajaran Gerak Dasar Berbasis Lingkungan Sekitar Kikim Adventures bagi Peserta Didik Fase B Sekolah Dasar”**. Model ini diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual, menyenangkan, efektif dalam meningkatkan kemampuan gerak dasar dan menumbuhkan nilai-nilai karakter (tanggung jawab, keberanian, dan kepedulian terhadap lingkungan) peserta didik kelas 3 dan 4 Sekolah Dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagaimana Model Pembelajaran Gerak Dasar Berbasis Lingkungan pada Peserta Didik Fase B Sekolah Dasar ?
2. Bagaimana Kelayakan Model Pembelajaran Gerak Dasar Berbasis Lingkungan pada Peserta Didik Fase B Sekolah Dasar ?

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk Menghasilkan Model Pembelajaran Gerak Dasar Berbasis Lingkungan pada Peserta Didik Fase B Sekolah Dasar.
2. Untuk Mengetahui Kelayakan Model Pembelajaran Gerak Dasar Berbasis Lingkungan pada Peserta Didik Fase B Sekolah Dasar.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran pendidikan jasmani, khususnya dalam ranah keterampilan gerak dasar. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai model pembelajaran yang berbasis lingkungan sebagai pendekatan kontekstual yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik Fase B (kelas III dan IV SD). Selain itu, penelitian ini juga memperkuat landasan teori mengenai pentingnya integrasi lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan efektivitas pembelajaran PJOK.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi guru PJOK, memberikan alternatif model pembelajaran yang aplikatif dan mudah diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar,

dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan gerak dasar peserta didik.

- b) Bagi peserta didik, meningkatkan minat, partisipasi aktif, dan keterampilan motorik peserta didik melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan bermakna di lingkungan sekitar.
- c) Bagi sekolah, mendorong optimalisasi potensi lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang edukatif, serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran PJOK yang kreatif, inovatif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.
- d) Bagi peneliti lain, memberikan referensi awal dan inspirasi dalam mengembangkan penelitian sejenis, khususnya dalam pengembangan model pembelajaran berbasis lingkungan pada mata pelajaran PJOK untuk jenjang sekolah dasar.

1.5 Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Penelitian dan pengembangan ini akan menghasilkan 5 model pembelajaran gerak dasar berbasis lingkungan sekitar yang dikemas dalam aktivitas permainan petualangan dengan menggunakan media yang ada di lingkungan sekitar sekolah yang diperuntukkan khusus untuk peserta didik fase B sekolah dasar. Media pembelajaran gerak menggunakan bahan-bahan dan material yang ada di lingkungan sekolah seperti; batang karet, batu sungai dan rumput di sekitar lingkungan sekolah sebagai media gerak. Luaran penelitian ini akan berupa buku petunjuk instruksional

kelima model yang dikembangkan dengan didaftarkan pada Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dan hasil implementasi model yang dikembangkan akan dipublikasikan dalam jurnal Nasional Terakreditasi (SINTA 3)

1.6 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa 5 model permainan yang dapat dijadikan alternatif guru PJOK dalam melaksanakan pembelajaran materi gerak dasar pada peserta didik Fase B yang memiliki kemiripan dalam sumber daya lingkungan sekitar wilayah sekolah. Keterbatasan dalam penelitian pengembangan ini adalah, tugas gerak/ instruksi gerak, media yang dikembangkan dan dimodifikasi, sangat disesuaikan dengan kemampuan peserta didik, oleh sebab itu permainan ini hanya cocok digunakan pada peserta didik kelas 3 dan 4, bilamana akan digunakan oleh peserta didik fase A dan fase C sangat diperlukan penyesuaian tugas geraknya.